

PENGARUH INDEPENDENSI, MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* DAN KUALITAS AUDIT TERHADAP INTEGRITAS LAPORAN KEUANGAN

ABSTRAK
Sigid Subandono
Universitas Pandanaran

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh mekanisme *corporate governance* dan kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode tahun 2009 – 2013. Jumlah perusahaan perbankan yang dijadikan sampel penelitian ini adalah 27 perusahaan dengan pengamatan 5 tahun. Berdasarkan metode *purposive sampling*. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linear berganda.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Independensi, Mekanisme *Good Governace* berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan sedangkan untuk kualitas audit menunjukkan tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Berdasarkan hasil pembahasan Independensi berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. *Mekanisme Good Corporate Governace* tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan nilai signifikansi sebesar Kualitas Audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan nilai signifikansi sebesar 0,001.

Kata Kunci : Independensi, Mekanisme *Good Governace*, Kualitas audit.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Pada era globalisasi saat ini banyak sekali terjadi kasus-kasus hukum yang melibatkan manipulasi akuntansi. Skandal manipulasi akuntansi ini melibatkan sejumlah perusahaan besar di Amerika seperti Enron, Tyco, Global Crossing, dan Worldcom maupun beberapa perusahaan besar di Indonesia seperti Kimia Farma dan Bank Lippo yang dahulunya mempunyai kualitas audit yang tinggi. Susiana dan Arleen Herawaty (2000).

Keterlibatan *Chief Excecutive Officer* (CEO), komisaris, komite audit, internal auditor, sampai kepada eksternal auditor salah satunya dialami oleh Enron, cukup membuktikan

bahwa kecurangan banyak dilakukan oleh orang-orang dalam. Terungkapnya skandal-skandal sejenis ini menyebabkan merosotnya kepercayaan masyarakat khususnya masyarakat keuangan, yang salah satunya ditandai dengan turunya harga saham secara drastis dari perusahaan yang terkena kasus.

Timbulnya kasus-kasus serupa menimbulkan pertanyaan bagi banyak pihak terutama terhadap tata kelola perusahaan dan pola kepemilikan yang terdistribusi luas atau yang lebih dikenal dengan *corporate goodgovernance* yang baik belum diterapkan. Hal ini dapat menjadi pemicu perusahaan atau pihak manajemen untuk mengeluarkan informasi-informasi yang memberi dampak positif terhadap harga saham dan dapat mendorong perusahaan untuk cenderung melakukan manipulasi akuntansi dengan

menyajikan informasi tertentu guna menghindari terpuruknya harga saham.

Selain dari pihak perusahaan, external auditor juga harus turut bertanggung jawab terhadap merebaknya kasus-kasus manipulasi akuntansi seperti ini. Posisi akuntan publik sebagai pihak independen yang memberikan opini kewajaran masyarakat juga mulai banyak dipertanyakan apalagi setelah didukung oleh bukti semakin meningkatnya tututan hukum terhadap kantor akuntan. Padahal profesi akuntan mempunyai peranan penting dalam menyediakan informasi keuangan yang handal bagi pemerintah, investor, kreditor, pemegang saham, karyawan, debitur, juga bagi masyarakat dan pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Penting bagi pemakai laporan keuangan untuk memandang Kantor Akuntan Publik (KAP) sebagai pihak yang independen dan kompeten, karena akan mempengaruhi berharga atau tidaknya jasa yang berguna dan berharga, maka nilai audit atau kualitas audit juga meningkat, sehingga KAP dituntut untuk profesionalisme tinggi.

Penelitian yang dilakukan Mayangsari (2003) dengan judul “ Pengaruh Independensi, Mekanisme *corporate goodgovernance* dan Kualitas Audit terhadap Integritas Laporan yang diukur dengan indeks keservatisme dengan variabel Independen diprosikan dengan spektrum jasa Kantor Akuntan Publik (KAP) dan lamanya hubungan Auditor, mekanisme *corporate good governance* diprosikan dengan persentase manajerial, komite audit dan komisaris independen, kualitas audit diprosikan dengan spesialisasi auditor dengan menggunakan sampel dan populasi perusahaan publik periode 1998 – 2001. Hasil penelitian menemukan adanya hubungan negatif antara komite audit dengan integritas laporan keuangan, Penelitian ini juga membuktikan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris audit tidak mempengaruhi kualitas laporan keuangan.

Penelitian menurut Susiana dan Herawaty, 2007 meneliti tentang “Pengaruh Independensi, mekanisme *corporate goodgovernance*, kepemilikan institusi, kepemilikan manajerial, komite audit,

komisaris independen dan kualitas audit dengan menggunakan sampel dan populasi perusahaan publik tahun penelitian 2003 – 2006. Hasil penelitian bahwa independensi auditor, mekanisme *corporategood governance* dan kualitas audit memiliki pengaruh yang tidak signifikan dengan integritas laporan keuangan.

Menurut Jama'an, 2008 penelitian tentang Analisis independensi mekanisme *corporate good governance*, Kepemilikan Institusi, Komite Audit, Komisaris Independen dan Kualitas Audit dengan menggunakan sampel dan populasi penelitian pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian bahwa pengaruh antara mekanisme *corporategood governance* Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen dan Komite Audit serta Kualitas Kantor Akuntan Publik menunjukkan hasil yang positif dan signifikan terhadap integritas laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Astria, 2011 meneliti tentang “ Pengaruh Audit Tenure, Struktur, *Corporate Good Governance*, kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, komite audit dan komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan dengan menggunakan sampel penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2007 – 2009. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur *good governance*, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit, Komisaris Independen dan Ukuran Kantor Akuntan Publik (KAP) berpengaruh signifikan terhadap Integritas Laporan Keuangan.

Penelitian yang dilakukan Arleen Herawaty (2007) dengan judul Analisis Pengaruh Independensi, Mekanisme *corporate good governance*, Dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan pada Perusahaan Industri yang *Listed* di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2000 – 2003 menyatakan bahwa Pengujian hipotesis dilakukan dengan analisis statistik regresi berganda, yang terdiri dari *Adjusted R Square*, untuk melihat persentase pengaruh variabel bebas yang dimasukkan dalam penelitian terhadap variabel terikat, Uji F untuk menguji hipotesis antara lebih dari satu variabel independent terhadap satu

variabel dependent serta Uji t untuk menguji hipotesis antara satu variabel independen dengan satu variabel independen.

Penelitian yang sekarang merepleksikan penelitian Arleen Herawaty (2007) dengan judul “Analisis Pengaruh Independensi, Mekanisme *corporate good governance*, Dan Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan” yang menggunakan sampel dan populasi pada perusahaan industri yang listed di Bursa Efek Indonesia dengan tahun pengamatan 2000 -2003.

Perbedaan dengan penelitian sekarang yaitu menggunakan sampel dan Populasi Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan tahun pengamatan 2009 – 2013.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis mengambil judul” **Pengaruh Independensi, Mekanisme *Corporate Good Governance*, dan Kualitas Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan.**”

Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut :

Apakah Independensi berpengaruh positif terhadap integritas Laporan Keuangan ?

Apakah terdapat pengaruh mekanisme *corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, komite audit, komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan? Apakah terdapat pengaruh dari kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan? **Tujuan Dan Manfaat Penelitian**

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh:

Untuk mengetahui secara empiris pengaruh dari independensi seorang auditor terhadap integrasi laporan keuangan.

Untuk mengetahui secara empiris pengaruh dari mekanisme *corporate goodgovernance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, komite audit, komisaris independen terhadap integritas laporan keuangan.

Untuk mengetahui secara empiris bahwa terdapat pengaruh dari kualitas audit terhadap integritas laporan keuangan.

ini memberikan manfaat sebagai berikut:

Memperoleh bukti empiris tentang faktor-faktor yang mempengaruhi integritas laporan keuangan.

Mendukung auditor supaya meningkatkan kualitas auditnya, dan menerapkan independesinya dan bagi manajemen perusahaan agar meningkatkan penerapan prinsip *corporategood governance* di lingkungan perusahaannya.

Dapat menjadi referensi dan sumbangan konseptual bagi peneliti sejenis untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dalam perkembangan dan kemajuan dunia pendidikan khususnya dibidang pengauditan.

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori

Teory Agency

Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami *Corporate Good Governance*. Manajer mempunyai kewajiban untuk memaksimalkan kesejahteraan para pemegang saham. Namun disisi lain, manajer juga mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka. Penyatuan kepentingan seperti ini, seringkali menimbulkan konflik yang dinamakan konflik keagenan Dessy (2008).

Jansen dan Mecking (1976) dalam Heni susana (2013) menggambarkan hubungan *agency* sebagai suatu kontrak dibawah satu atau lebih (*principal*) yang melibatkan orang lain (*agent*) untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan melibatkan pendelegasian wewenang pengambilan keputusan kepada agen. Berle dan Means (2002) menyatakan bahwa dalam teori agensi yang memiliki saham sepenuhnya adalah pemilik (pemegang saham), dan manajer diminta untuk memaksimalkan tingkat pengembalian pemegang saham. Baik *principal* maupun *agent* diasumsikan sebagai orang ekonomi yang rasional dan semata – mata termotivasi oleh kepentingan pribadi.

Eisendhart (2009) mengemukakan beberapa teori yang melandasi teori agensi. Teori – teori tersebut dibedakan menjadi tiga jenis asumsi yaitu asumsi tentang sifat manusia, asumsi keorganisasian, dan asumsi informasi. Asumsi sifat manusia menekankan bahwa manusia memiliki sifat untuk mementingkan dirinya dan tidak menyukai resiko (*risk aversion*). Asumsi keorganisasian menekankan bahwa adanya konflik antar anggota organisasi dan adanya asimetri informasi antara principal dan agent. Sedangkan asumsi informasi menekankan bahwa informasi sebagai barang komoditi yang bisa diperjual belikan. Jadi yang dimaksud dengan teori keagenan yaitu membahas tentang hubungan keagenan antara *principal* dan *agent* dan *principal* dalam mencapai kemakmuran yang dikehendakinya disebut sebagai masalah keagenan (*agency problem*). Masalah keagenan tersebut dapat terjadi akibat adanya asimetri informasi antara pemilik dan manajer. Asimetri informasi ini terjadi ketika manajer memiliki informasi internal perusahaan yang relatif lebih banyak dan mendapatkan informasi relatif lebih cepat dibanding pihak eksternal, seperti investor dan kreditur. Kondisi ini memberikan kesempatan kepada manajer untuk menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi laporan keuangan sebagai usaha untuk memaksimalkan kemakmurannya Richardson (1998).

Menurut Scott (2007) informasi asimetri mempunyai dua tipe. Tipe pertama *Adverse selection*. Pada tipe ini, pihak yang merasa memiliki informasi lebih sedikit dibandingkan pihak lain tidak akan mau untuk melakukan perjanjian dengan pihak lain tersebut apapun bentuknya, dan jika tetap melakukan perjanjian, dia akan membatasi dengan kondisi yang sangat ketat dan biaya yang sangat tinggi. Contohnya, adalah kemungkinan konflik yang terjadi antara orang dalam (manajer) dengan orang luar (*investor potensial*). Berbagai cara dapat dilakukan oleh manajer untuk memperoleh informasi lebih dibandingkan investor, misalnya dengan menyembunyikan, menyamarkan, memanipulasi informasi yang diberikan kepada investor. Akibatnya investor tidak

yakin terhadap kualitas perusahaan atau membeli saham dengan harga sangat rendah. Tujuan utamanya adalah membantu manajer korporasi untuk mengerti lingkungan *stakeholder* mereka dan melakukan pengelolaan dengan lebih efektif diantaranya keberadaan hubungan – hubungan dilingkungan perusahaan mereka serta menolong manajer korporasi dalam meningkatkan nilai dari dampak aktivitas – aktivitas mereka dalam meminimalkan kerugian bagi *stakeholdernya*. Lebih lanjut lagi menurut Helena dan Therese (2005:8) masyarakat merupakan *stakeholder* terpenting bagi perusahaan dan media memegang peranan penting dalam mengkonsumsikan aktivitas – aktivitas perusahaan kepada para *stakeholder*. Media juga memiliki kekuatan untuk membeberkan informasi perusahaan, apabila perusahaan melakukan tindakan yang tidak pantas, maka akan membeberkan keburukan perusahaan tersebut sehingga perusahaan perlu menetapkan prinsip *Good Corporate Governance* dan *Corporate Sosial Responsibility* untuk menjaga reputasi dihadapan *stakeholdernya*.

Good Corporate Governance

Good Corporate Governance merupakan konsep yang didasarkan pada teori keagenan, diharapkan bisa berfungsi sebagai alat untuk memberi keyakinan kepada investor bahwa mereka akan menerima return atas dana yang mereka investasikan. *Good Corporate Governance* berkaitan dengan bagaimana investor yakin bahwa manajer akan memberikan keuntungan bagi investor, yakin bahwa manajer tidak akan mencuri dan menggelapkan atau menginvestasikan ke dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan berkaitan dengan dana atau kapital yang telah ditanamkan oleh investor dan berkaitan dengan bagaimana para investor mengendalikan para manajer El Gammal dan Showeiry (2012).

Konsep *return teory* menurut Scott (2000) adalah hubungan atau kontak antara *principal* dan *agent*. *Principal* mempekerjakan *agent* untuk melakukan tugas untuk kepentingan *principal*, termasuk pendelegasian otorisasi pengambilan keputusan dari *principal* kepada *agent*. Pada perusahaan yang modalnya terdiri

atas saham, pemegang saham bertindak sebagai *principal*, dan CEO (*Chief Executive Officer*) sebagai *agent* mereka. Perspektif hubungan keagenan merupakan dasar yang digunakan untuk memahami hubungan antara manajer dan pemegang saham.

Noronha dan Vinten (2008) menyatakan bahwa hubungan keagenan adalah sebuah kontra antara manajer (*agent*) dengan pemegang saham (*principal*). Hubungan keagenan tersebut terkadang menimbulkan masalah antara manajer dan pemegang saham. Konflik yang terjadi karena manusia adalah makhluk ekonomi yang mempunyai sifat dasar mementingkan kepentingan diri sendiri. Pemegang saham dan manajer memiliki tujuan yang berbeda dan masing-masing menginginkan tujuan mereka terpenuhi. Akibat yang terjadi adalah munculnya konflik kepentingan. Pemegang saham menginginkan pengembangan yang lebih besar atas investasi yang mereka tanamkan sedangkan manajer menginginkan kepentingannya diakomodasi dengan pemberian kompensasi atau insentif yang sebesar-besarnya atas kinerjanya dalam menjalankan perusahaan.

Kondisi perusahaan yang dilaporkan oleh manajer tidak sesuai atau tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya. Hal ini disebabkan perbedaan informasi yang dimiliki antara manajer dengan pemegang saham. Sebagai pengelola, manajer lebih mengetahui keadaan yang ada dalam perusahaan daripada pemegang saham. Keadaan tersebut dikenal sebagai asimetri informasi. Asimetri informasi antara manajemen (*agent*) dengan pemilik (*principal*) dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan *earnings management* (Kerstein, dan Rai, 2007).

Bukit dan Takiah (2009) menyatakan bahwa teori agensi menggunakan tiga asumsi sifat manusia yaitu manusia pada umumnya mementingkan diri sendiri (*self interest*), manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi yang datang (*bounded rationality*), dan manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Dari asumsi sifat dasar manusia tersebut dapat dilihat bahwa konflik agensi yang sering terjadi antara manajer

dengan pemegang saham dipicu adanya sifat dasar tersebut Rina dan Takiah (2009). Manajer dalam mengelola perusahaan cenderung mementingkan kepentingan pribadi daripada kepentingan untuk meningkatkan nilai perusahaan. Dengan perilaku oportunistik dari manajer, manajer bertindak untuk mencapai kepentingan mereka sendiri, padahal sebagai manajer seharusnya memihak kepada kepentingan pemegang saham karena mereka adalah pihak yang memberi kuasa manajer untuk menjalankan perusahaan

Auditing dan Akuntan Publik

Suatu pemeriksaan yang dilakukan secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen beserta catatan – catatan pembukuan dan bukti – bukti pendukungnya, dengan tujuan untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut (Sukrisno Agoes, 2011).

Adapun unsur – unsur dari *Auditing* itu sendiri ditarik dari beberapa pengertian di atas adalah : Berapa laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen beserta catatan – catatan pembukuan dan bukti – bukti pendukungnya. Pemeriksaan dilakukan secara kritis dan sistematis.

Pemeriksaan dilakukan oleh pihak yang independen, yaitu akuntan publik.

Tujuan dari pemeriksaan akuntan adalah untuk dapat memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang diperiksa Menurut Mulyadi (2011), pengertian akuntan publik adalah:

“Akuntan Profesional yang jasanya kepada masyarakat, terutama dalam bidang pemeriksaan terhadap laporan keuangan, yang dibuat oleh kliennya dan juga yang menjual jasa sebagai konsultasi pajak, konsultasi di bidang manajemen, penyusunan sistem akuntansi serta penyusunan laporan keuangan”.

Sistem Pengendalian Mutu Kantor Akuntan Publik (KAP)

Sistem pengendalian mutu suatu Kantor Akuntan Publik (KAP) menetapkan Sembilan unsur kendali mutu yang harus dipenuhi oleh kantor akuntan dalam melakukan profesinya yaitu:

Independensi

Independensi merupakan kebijakan yang menetapkan bahwa kantor akuntan publik memperoleh keyakinan yang layak bahwa para auditor, pada semua tingkatan atau jenjang, mempertahankan independensi sesuai dengan yang ditetapkan dalam Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP).

Penugasan para auditor

Kebijakan ini ditetapkan agar kantor akuntan publik memperoleh keyakinan yang layak bahwa pekerjaan yang akan dilaksanakan oleh para auditor yang telah mendapat latihan teknis dan ketrampilan yang memadai yang sesuai dengan penugasan.

Konsultasi Ditetapkan dengan maksud agar kantor akuntan public memperoleh keyakinan yang layak bahwa auditor pada kantor akuntan public akan meminta bantuan sepanjang diperlukan dari orang yang mempunyai pertimbangan yang lebih matang ataupun otoritas.

Supervisi Kebijakan dan prosedur dalam melaksanakan supervise atas semua pekerjaan pada jenjang organisasi harus ditetapkan agar kantor akuntan publik memperoleh keyakinan yang layak bahwa pekerjaan yang dilaksanakan memenuhi norma pengendalian mutu yang ditentukan. Luas supervise dan penelaahan yang tepat untuk suatu keadaan tergantung pada banyak faktor, termasuk kerumitan masalah yang dihadapi, kualifikasi auditor yang ditugasi, serta tersedia tidaknya dan dimanfaatkan tidaknya tenaga yang dapat memberikan konsultasi. Pengangkatan auditor Hal ini harus ditetapkan agar kantor akuntan publik memperoleh keyakinan yang layak bahwa auditor yang diangkat memiliki karakter yang sesuai sehingga mereka mampu melaksanakan tugas secara kompeten.

Pengembangan professional Ditetapkan dengan alasan agar kantor akuntan publik memperoleh keyakinan yang layak bahwa para auditor memiliki pengetahuan yang diperlukan sehingga mereka mampu melaksanakan tugas yang diberikan.

Promosi Ditetapkan dengan alasan agar kantor akuntan publik dapat memperoleh keyakinan yang layak bahwa para auditor yang dipilih untuk dipromosikan telah memiliki kualifikasi yang diperlukan untuk memikul tanggung

jawab yang akan diserahkan padanya. Tata cara dalam mempromosikan auditor mempunyai pengaruh besar atas mutu pekerjaan suatu kantor akuntan publik.

Penerimaan dan pemeliharaan hubungan dengan klien

Ditepatkan dalam menerima atau memelihara hubungan dengan klien, agar sejauh mungkin dihindarkan terlibatnya nama kantor akuntan tersebut dengan klien yang mempunyai itikad kurang baik.

Inspeksi Ditetapkan agar kantor akuntan publik memperoleh keyakinan yang layak bahwa prosedur yang ada hubungannya dengan unsur pengendalian mutu lainnya telah ditetapkan secara selektif.

Independensi

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) seksi 220, menyatakan bahwa independensi berarti tidak mudah dipengaruhi. Auditor secara intelektual harus jujur, bebas dari kewajiban terhadap kliennya dan tidak mempunyai kepentingan dengan klien, baik terhadap manajemen maupun pemilik, Definisi sejenis dikemukakan oleh Nike Rimawati (2011) yang menyatakan bahwa independensi sebagai cara pandang yang tidak memihak didalam penyelenggaraan pengujian audit, evaluasi hasil pemeriksaan, dan penyusunan laporan audit.

Kode etik Akuntan Publik menyebutkan bahwa independensi adalah sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam melaksanakan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan objektivitas. Penelitian mengenai independensi sudah cukup banyak dilakukan baik itu dalam negeri maupun luar negeri dengan menggunakan berbagai ukuran. Namun dalam penelitian ini independensi auditor diukur melalui: Lama hubungan dengan klien (*audit tenure*), tekanan dari klien, telaah dari rekan auditor (*peer review*), dan jasa non audit.

Independen berarti akuntan publik tidak mudah dipengaruhi. Akuntan publik tidak dibenarkan memihak kepentingan siapapun. Akuntan public berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan

pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan akuntan publik (Christiawan, 2005). Menurut Ruchjat Kosasih (2010), ada empat jenis risiko yang dapat merusak independensi akuntan publik, yaitu:

Self interest risk, yang terjadi apabila akuntan publik menerima manfaat dari keterlibatan keuangan klien.

Self review risk, yang terjadi apabila akuntan publik melaksanakan penugasan pemberian jasa keyakinan yang menyangkut keputusan yang dibuat untuk kepentingan klien atau melaksanakan jasa lain yang mengarah pada produk atau pertimbangan yang mempengaruhi informasi yang menjadi pokok bahasan dalam penugasan pemberian jasa keyakinan.

Advocacy risk, yang terjadi apabila tindakan akuntan publik menjadi terlalu erat kaitannya dengan kepentingan klien.

Client influence risk, yang terjadi apabila akuntan publik mempunyai hubungan erat yang kontinue dengan klien, termasuk hubungan pribadi yang dapat mengakibatkan intimidasi oleh atau keramahtamahan (*familiarity*) yang berlebihan dengan klien.

Menurut Messier *et.,al* (2005) independensi merupakan suatu istilah yang sering digunakan oleh profesi auditor. Independensi menghindarkan hubungan yang mungkin mengganggu obyektivitas suditor. Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP, 2012) mengartikan obyektivitas sebagai bebasnya seseorang dari pengaruh pandangan subyektif pihak-pihak lain yang berkepentingan sehingga dapat mengemukakan pendapat apa adanya.

Dalam lampiran 2 Standart Pemeriksaan Keuangan Negara (SKPN) disebutkan bahwa : Gangguan pribadi yang disebabkan oleh suatu hubungan dan pandangan pribadi mungkin mengakibatkan pemeriksa mambatasi lingkup pertanyaan dan pengungkapan atau melemahkan temuan dalam segala bentuknya. Pemeriksa bertanggungjawab untuk memberitahukan kepada pejabat yang berwenang dalam organisasi pemeriksanya apabila memiliki gangguan pribadi terhadap independensi. Gangguan pribadi dari pemeriksa secara individu meliputi antara lain:

Memiliki hubungan pertalian darah ke atas, ke bawah, atau semenda sampai dengan derajat kedua dengan jajaran manajemen entitas atau program yang diperiksa atau sebagai pegawai dari entitas yang diperiksa, dalam posisi yang dapat memberikan pengaruh langsung dan signifikan terhadap entitas atau program yang diperiksa.

Memiliki kepentingan keuangan baik secara langsung maupun yidak langsung pada entitas atau program yang diperiksa.

Pernah bekerja atau memberikan jasa kepada entitas atau program yang diperiksa dalam kurun waktu dua tahun terakhir.

Mempunyai hubungan kerjasama dengan entitas atau program yang diperiksa.

Terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam kegiatan obyek pemeriksaan, seperti memberikan asistensi, jasa konsultasi, pengembangan sistem, menyusun dan/atau mereviu laporan keuangan entitas atau ptogram yang diperiksa.

Adanya prasangka terhadapperorangan, kelompok, organisasi atau tujuan suatu progam, yang dapat membuat pelaksanaan pemeriksaan menjadi berat sebelah”**Aspek Independensi**

Menurut Taylor (2007). Ada dua aspek independensi, yaitu:

Independensi sikap mental (*independence of mind/independence of mental attitude*), independensi sikap mental ditentukan oleh pikiran akuntan publik untuk bertindak dan bersikap independen.

Independensi penampilan (*image projected to the public/appearance of independence*),independensi penampilan ditentukan oleh kesan masyarakat terhadap independensi akuntan publik.

Penelitian ini menguji pengaruh dari independensi terhadap integritas laporan keuangan yang dinyakatan melalui berapa besar *fee* audit yang dibayarkan klien kepada auditor. Jika Kantor Akuntan Publik (KAP) menerima *fee* audit yang tinggi, maka Kantor Akuntan Publik (KAP) akan menghadapi tekanan ekonomis untuk memberikan opini yang bersih (dalam hal ini wajar tanpa pengecualian) dan dinilai sisi juga dalam rangka mempertahankan klien itu sendiri sehingga tidak berpindah pada Kantor

Akuntan Publik (KAP) atau auditor lain (Bamber, 2000).

Pada lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor Kep-20/PM/2002 terdapat Peraturan nomor VIII.A.2 yang berisikan tentang independensi akuntan yang memberikan jasa audit di pasar modal. Peraturan tersebut diantaranya membatasi hubungan *auditee* dan auditor dalam jangka waktu tertentu, yaitu emiten harus mengganti kantor akuntan setiap lima tahun dan setiap tiga tahun untuk auditor. Selain itu, pemberian jasa non audit tertentu, seperti menjadi konsultan pajak, konsultan manajemen, disamping pemberian jasa audit pada seorang klien tidak diperkenankan karena dapat mengganggu independent auditor.

Menurut Supriyono (1988) yang dikutip dalam penelitian Mayangsari (2002), ada enam faktor yang mempengaruhi independensi akuntan publik, salah satunya adalah jasa-jasa lain selain audit yang dilakukan oleh auditor bagi klien. Seringkali manajemen klien meminta kantor akuntan publik untuk memberikan jasa lain selain jasa audit. Pemberian jasa lain selain jasa audit menimbulkan pertanyaan yang mendasar apakah akuntan publik tersebut dapat mempertahankan independensinya.

Komite Audit

Komite audit merupakan badan yang dibentuk oleh dewan direksi untuk mengaudit operasi dan keadaan. Badan ini bertugas memilih dan menilai kinerja perusahaan kantor akuntan publik. Siegel dalam Susiana dan Herawaty(2007) Komite audit adalah suatu badan yang dibentuk didalam perusahaan klien yang bertugas untuk memelihara independensi akuntan pemeriksa terhadap manajemen. Supriyono(2008) Komite audit berfungsi untuk memberikan pandangan mengenai masalah-masalah yang berhubungan dengan kebijakan keuangan, akuntansi dan pengendalian intern. Tujuan pembentukan komite audit adalah:

Memastikan laporan keuangan yang dikeluarkan tidak menyesatkan dan sesuai dengan praktik akuntansi yang berlaku umum. Memastikan bahwa internal kontrolnya memadai.

Menindaklanjuti terhadap dugaan adanya penyimpangan yang material di bidang

keuangan dan implikasi hukumnya. Merekomendasikan seleksi auditor eksternal.

Salah satu cara auditor mempertahankan independensinya adalah dengan membentuk komite audit Supriyono(2008). Sesuai dengan fungsi komite audit di atas, sedikit banyak keberadaan komite audit dalam perusahaan berpengaruh terhadap kualitas dan integritas laporan keuangan yang dihasilkan.

Kualitas Audit

Kualitas audit merupakan suatu kemungkinan dimana auditor dapat melaporkan temuannya dengan baik atau tidak tentang adanya suatu pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi kliennya. Sedangkan menurut Christiawan dalam Singgih dan Bawono (2009) mengungkapkan, kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu independensi dan kompetensi. Dari definisi di atas, maka kesimpulannya adalah auditor yang kompeten adalah auditor yang "mampu" menemukan adanya pelanggaran sedangkan auditor yang independen adalah auditor yang "mau" mengungkapkan pelanggaran tersebut. Jelas terlihat bahwa independensi dan kompetensi seperti dikatakan Christiawan (2005) dan merupakan faktor penentu kualitas audit dilihat dari sisi auditor.

Teoh (1993) dalam Fany (2013) berargumen bahwa kualitas audit berhubungan positif dengan kualitas earnings, yang diukur dengan *Earnings Response Coefficient*(ERC). Penelitian kali ini menilai kualitas auditor berdasarkan pengelompokan auditor *big four* dengan *non big four*, dikarenakan salah satu KAP *big five* yaitu Arthur Andersen telah dinyatakan *collapsed*.

Pengaruh Independensi Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Independensi merupakan standar umum nomor dua dari tiga standar *auditing* yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) yang menyatakan bahwa dalam semua yang berhubungan dengan perikatan, independensi dan sikap mental harus dipertahankan oleh auditor. Myers (2003) menyatakan bahwa semakin lamanya

hubungan relasi antara KAP-klien dapat mempunyai pengaruh yang merugikan pada independensi KAP karena obyektifitas KAP pada klien akan berkurang seiring dengan berjalannya waktu. Dugaan rusaknya independensi auditor disebabkan karena masa kerja auditor dan klien menyebabkan pada beberapa negara, termasuk Indonesia mengeluarkan kebijakan untuk melakukan rotasi yang sifatnya *mandatory* (Astria, 2011).

Komisaris independen merupakan sebuah badan dalam perusahaan yang biasanya beranggotakan dewan komisaris yang independen yang berasal dari luar perusahaan yang berfungsi untuk menilai kinerja perusahaan secara luas dan keseluruhan. Komisaris independen bertujuan untuk menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait. Komisaris independen dapat menjadi penengah apabila terjadi perselisihan diantara manajer internal dan mengawasi kebijakan-kebijakan manajer serta memberikan nasihat kepada manajemen. Dapat disimpulkan keberadaan komisaris independen pada suatu perusahaan dapat mempengaruhi integritas laporan keuangan yang dihasilkan oleh manajemen. Jika perusahaan memiliki komisaris independen maka laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen cenderung lebih berintegritas, karena terdapat badan yang mengawasi dan melindungi hak-hak diluar perusahaan (Astria, 2011).

Berdasarkan rangkaian penjelasan diatas, maka hipotesis alternatif yang dikemukakan adalah sebagai berikut :

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Kepemilikan perusahaan merupakan salah satu mekanisme yang dapat dipergunakan agar pengelola melakukan aktivitas sesuai kepentingan pemilik perusahaan. Kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajemen termasuk didalamnya dimiliki oleh manajemen secara pribadi maupun dimiliki oleh anak cabang perusahaan bersangkutan beserta afiliasinya. Kepemilikan manajerial berperan dalam membatsi perilaku

penyimpang dari manajemen perusahaan. Kepemilikan manajerial merupakan salah satu mekanisme yang dapat diterapkan dalam meningkatkan integritas laporan keuangan. Dengan demikian manajer, pada perusahaan yang memiliki persentase kepemilikan manajerial akan cenderung memiliki tanggung jawab yang lebih besar dalam memiliki perusahaan, mengambil keputusan yang terbaik untuk kesejahteraan perusahaan, dan melaporkan keuangan dengan informasi yang benar dan jujur sehingga memiliki integritas laporan keuangan yang lebih tinggi (Astria, 2011)

Berdasarkan rangkaian penjelasan diatas, maka hipotesis alternatif yang dikemukakan adalah sebagai berikut :

Terdapat pengaruh dari kepemilikan manajerial terhadap integritas laporan keuangan.

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Kepemilikan institusional diukur dari persentase antara saham yang dimiliki oleh institusi dibagi dengan banyaknya saham yang beredar. Kepemilikan institusional adalah persentase hak suara yang dimiliki oleh institusi. Gideon dalam penelitian (Astria, 2011) menyatakan bahwa persentase saham tertentu yang dimiliki institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen. Tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku *opportunistic* atau mementingkan diri sendiri. Kepemilikan institusional yang tinggi membatasi manajer untuk melakukan pengelolaan laba dan dapat meningkatkan integritas laporan keuangan. Hal ini berarti bahwa kepemilikan institusional dalam perusahaan dapat meningkatkan monitoring terhadap perilaku manajer dalam mengantisipasi manipulasi yang mungkin dilakukan sehingga dapat meningkatkan integritas laporan keuangan.

Berdasarkan rangkaian penjelasan diatas, maka hipotesis alternatif yang dikemukakan adalah sebagai berikut :

Pengaruh Komite Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan direksi yang bertugas melaksanakan pengawasan independen atas proses laporan keuangan dan audit ekstern. Dalam hal pelaporan keuangan, peran dan tanggungjawab komite audit adalah memonitor dan mengawasi audit laporan keuangan dan memastikan agar standar dan kebijaksanaan keuangan yang berlaku terpenuhi, memeriksa ulang laporan keuangan apakah sudah sesuai dengan standar dan kebijaksanaan tersebut dan apakah sudah konsisten dengan informasi lain yang diketahui oleh anggota komite audit, serta menilai mutu pelayanan dan kewajaran biaya yang diajukan auditor eksternal. Dengan demikian komite audit dalam perusahaan dapat menjadi salah satu upaya dalam mengurangi kecurangan dalam penyajian laporan keuangan sehingga komite audit diharapkan dapat meningkatkan pengawasan terhadap tindakan manajemen yang memungkinkan untuk melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan yang mempengaruhi integritas laporan keuangan (Astria, 2011)

Berdasarkan rangkaian penjelasan diatas, maka hipotesis alternatif yang dikemukakan adalah sebagai berikut :

Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa auditor menawarkan berbagai tingkat kualitas audit untuk merespon adanya variasi permintaan klien terhadap kualitas audit. Penelitian-penelitian sebelumnya membedakan kualitas auditor berdasarkan perbedaan *big five* dan *non big five* dan ada juga yang menggunakan spesialisasi industri auditor untuk memberi nilai bagi kualitas audit ini seperti penelitian (Mayangsari, 2003).

(Teoh, 1993) berargumen bahwa kualitas audit berhubungan positif dengan kualitas earnings, yang diukur dengan

Earnings Response Coefficient (ERC). Penelitian kali ini menilai kualitas auditor berdasarkan pengelompokan auditor *big four* dengan *non big four*, dikarenakan salah satu KAP *big five* yaitu Arthur Andersen telah dinyatakan *collapsed*. Teori reputasi memprediksikan adanya hubungan positif antara ukuran perusahaan KAP dengan kualitas audit (Lennox, 2007) mengemukakan bahwa KAP yang besar memiliki insentif yang lebih untuk menghindari hal-hal yang dapat merusak reputasinya dibandingkan KAP yang lebih kecil

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Variabel Dependen (Y)

Variabel Dependen yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain Sugioyono (2006). Dalam penelitian ini variabel dependennya adalah: Integritas Laporan Keuangan adalah sejauh mana laporan keuangan yang disajikan menunjukkan informasi yang benar dan jujur (Mayangsari dalam Susiana dan Herawaty, 2007)

Integritas laporan keuangan adalah sejauh mana laporan keuangan yang disajikan menunjukkan informasi yang benar dan jujur (Mayangsari dalam Susiana dan Herawaty, 2007). Dalam penyajian laporan keuangan tidak

Saat itu. Integritas laporan keuangan diukur dengan menggunakan indeks *conservatism* yang dikemukakan oleh Penmann dan Zhang (2002) dalam Susiana Herawaty (2007).

$$C it = (RP res it + DEPR res it) / NOA it$$

Dimana: RP = jumlah biaya riset dan pengembangan yang ada dalam laporan keuangan.

DEPR = biaya depresiasi yang terdapat dalam laporan keuangan.

NOA = *net operating assets*, yang diukur dengan rumus kewajiban keuangan bersih : (total hutang + total saham + total dividen) – (kas + total investasi)

Variabel Independen (X)

Variabel Independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain. Variabel independen dalam penelitian ini antara lain :

Independensi

Pada lampiran Keputusan Ketua Bapepam Nomor Kep-20/PM/2002 terdapat Peraturan nomor VIII.A.2 yang berisikan tentang independensi akuntan yang memberikan jasa audit di pasar modal. Peraturan tersebut diantaranya membatasi hubungan *auditee* dan auditor dalam jangka waktu tertentu, yaitu emiten harus mengganti kantor akuntan setiap lima tahun dan setiap tiga tahun untuk auditor. Selain itu, pemberian jasa non audit tertentu, seperti menjadi konsultan pajak, konsultan manajemen, disamping pemberian jasa audit pada seorang klien tidak diperkenankan karena dapat mengganggu independensi auditor. Independensi diukur dengan menghitung lamanya hubungan KAP menjadi auditor pada perusahaan klien

Mekanisme Good Corporate Governance

Pengertian *corporate governance* adalah : “*The roles of shareholders, directors and other managers in corporate decision making.*” Menurut Griffin (2002)

Peraturan No. 1-A tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek bersifat ekuitas di bursa huruf C-1, dimana dalam rangka penyelenggaraan pengelolaan yang baik (*good corporate governance*). Perusahaan tercatat wajib memiliki:

1. Komisaris independen yang jumlahnya secara proporsional sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan Pemegang Saham Pengendali dengan ketentuan jumlah Komisaris Independen sekurang-kurangnya 30% (tiga persen) dari jumlah seluruh komisaris.
2. Komite Audit.
3. Sekretaris perusahaan.

Kualitas Audit

Kualitas KAP ini dibedakan menjadi dua yaitu untuk KAP *big-four* dan KAP *non big-four*. KAP (Kantor Akuntan Publik) besar seperti big 4 biasanya dianggap lebih mampu mempertahankan independensi auditor daripada KAP kecil karena mereka

menyediakan berbagai layanan untuk klien dalam jumlah yang besar sehingga mengurangi ketergantungan mereka pada klien tertentu (Dopuch, 1984; Wilson dan Grimplund, 1990 dalam austria 2011) Variabel ini diukur dengan menggunakan variabel *dummy* dimana angka 1 diberikan jika auditor yang mengaudit perusahaan merupakan auditor dari KAP *big Four* dan 0 jika ternyata perusahaan diaudit oleh KAP *non big four*.

KAP big-four yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. *Price Water House Coopers (PWC)*, dengan partnernya di Indonesia Drs. Hadi Sutanto dan Rekan.
2. *Deloitte Touche Tohmatsu*, dengan partnernya di Indonesia Hans, Tuanakotta dan Mustofa.
3. *Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG) International*, dengan partnernya di Indonesia yaitu Siddharta, Siddharta, dan Harsono.
4. *Ernst and Young (EY)*, dengan partnernya di Indonesia Hanadi, Sarwoko, dan Sandjaja.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan dari kelompok orang-orang, peristiwa dan hal-hal yang menjadi obyek penelitian yang memiliki standar-standar tertentu dari ciri-ciri yang telah ditetapkan sebelumnya. (Sekaran, 2000) Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh Perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009 sampai 2013, dengan tujuan mengetahui trend perkembangan integritas laporan keuangan pada tahun terbaru.

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dengan metode *purposive sampling* dikarenakan sampel pada Perbankan sudah mempunyai kriteria yang ditentukan Bursa Efek Indonesia sehingga dipergunakan semua untuk penelitian. Dengan Kriteria sebagai berikut:

1. Terdaftar sebagai perusahaan manufaktur selama periode 1 Januari 2009 sampai dengan 31 Desember 2013.
2. Telah membentuk komite audit atau komisaris independen sesuai dengan peraturan yang berlaku, tidak memiliki kepemilikan manajerial, tidak melakukan

- pengumuman laba, *merger*, akuisisi dan diversifikasi selama lima hari sebelum dan sesudah periode pengumuman pembentukan komite audit.
3. Data harga saham dari IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan) tersedia selama periode estimasi dan pengamatan, dan saham perusahaan yang dijadikan sebagai sampel aktif diperdagangkan.

Tabel 3.1
Nama – nama Sampel Perbankan Pada Tahun 2009 – 2013

No	Nama Perbankan	Kode
1.	Bank Bukopin.Tbk	BBKP
2.	PT.Bank Bumi Artha. Tbk	BNGA
3.	PT. Bank Capital Indonesia.Tbk	BACA
4.	PT. Bank Central Asia. Tbk	BBCA
5.	PT. Bank CIMB Niaga . Tbk	BNGA
6.	Bank Danamon.Tbk	BDMN
7.	PT. Bank Ekonomi Raharja.Tbk	BAEK
8.	PT. Bank Eksekutif International.Tbk	BEKS
9.	PT. Bank Himpunan Saudara.Tbk	SDRA
10.	PT. Bank International Indonesia.Tbk	BNII
11.	Bank Mandiri.Tbk	BMRI
12.	BankMayapada Tbk	MAYA
13.	PT. Bank Mega.Tbk	MEGA
14.	PT. B N I.Tbk	BBNI
15.	PT. Bank OCBC NISP. Tbk	NISP
16.	PT. Bank Permata Tbk	BNLI
17.	PT. B R I Tbk	BBRI
18.	PT. B T N	BBTN
19.	PT. Bank Tabungan Pensiun Negara	PTPN
20.	PT. Bank ICB Bumi Putera	BNBA
21.	PT. Bank Agri Niaga.Tbk	AGRO
22.	PT. Bank	INPC

	Kesawan.Tbk	
23.	Bank PAN Indonesia.Tbk	BKSW
24.	PT. Bank Swadesi.Tbk	BSWD
25.	PT. Bank Victoria International.Tbk	BVIC
26.	PT. Bank Windu Kentjana.Tbk	MCOR
27.	PT. Bank Nusantara Parahyangan	BBNP

Sumber : Data Sekunder di Bursa Efek Indonesia, 2014

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. merupakan data primer yang telah diolah lebih lanjut dan disajikan oleh pihak pengumpul data primer maupun oleh pihak lain (Umar, 2001:69).Data penelitian ini meliputi laporan keuangan yang telah dipublikasikan yang diambil dari Bursa Efek Indonesia selama tahun 2009 sampai dengan 2013.

Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan cara melakukan dokumentasi yaitu laporan Keuangan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Data penelitian ini meliputi laporan keuangan yang telah dipublikasikan selama tahun 2009– 2013.

Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan didalam penelitian ini adalah metode analisis data kuantitatif yang dinyatakan dengan angka-angka dan perhitungannya menggunakan metode statistik yang dibantu dengan program SPSS versi 19.0.

Pengujian Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mengetahui karakteristik sampel yang digunakan dan menggambarkan variabel-variabel dalam penelitian.

Pengujian Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik bertujuan untuk memperoleh hasil regresi yang bisa dipertanggungjawabkan dan mempunyai hasil yang tidak bias atau *Best Linier Unbiased Estimator* (BLUES). Asumsi-asumsi yang harus dipenuhi dari pengujian tersebut adalah Uji Normalitas, Uji Autokorelasi, Uji Multikolinearitas dan Uji Heteroskedastisitas

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Ada dua cara mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak, yaitu dengan melihat analisis grafik normal *probability plot* dan uji statistik. Model regresi yang memiliki distribusi data yang normal atau mendekati normal dikatakan model regresi yang baik Ghozali(2009). Adapun dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

- a. Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.
- b. Jika data menyebar jauh dari diagonal dan tidak mengikuti arah garis diagonal maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji normalitas dengan grafik dapat menyedatkan bila tidak hati-hati secara visual terlihat normal.

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2007). Multikolinieritas terjadi dalam analisis regresi logistik apabila antar variabel independen saling berkorelasi.

Nilai *tolerance* dan lawannya *Variance Inflation Factor* (VIF)

Hasil dari pengujian ini dapat dilihat dari nilai VIF menggunakan persamaan $VIF = 1 / tolerance$. Jika nilai VIF < dari 10 maka tidak terdapat multikolinieritas

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode

saat ini (t) dengan kesalahan pada Periode sebelumnya (t-1). Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Pengujian menggunakan model *Durbin Watson* (DW-Test Hipotesis yang akan diuji adalah :

H_0 = tidak ada autokorelasi ($r=0$), H_a = ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Bila nilai DW lebih besar dari batas atas atau *upper bound* (du) dan kurang dari ($4-du$) berate tidak ada autokorelasi (Ghozali, 2007 : 95).

Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut *Homoskedastisitas*, dan jika berbeda disebut *Heteroskedastisitas*.

Uji Hipotesis

Uji F(Uji Secara Simultan)

F dikenal dengan Uji serentak atau uji Model/Uji Anova, yaitu uji untuk melihat bagaimanakah pengaruh semua variabel bebasnya secara bersama-sama terhadap variabel terikatnya. Atau untuk menguji apakah model regresi yang kita buat baik/signifikan atau tidak baik/non signifikan.

Jika model signifikan maka model bisa digunakan untuk prediksi/peramalan, sebaliknya jika non/tidak signifikan maka model regresi tidak bisa digunakan untuk peramalan.

Uji F dapat dilakukan dengan membandingkan F hitung dengan F tabel, jika F hitung > dari F tabel, (H_0 di tolak H_a diterima) maka model signifikan atau bisa dilihat dalam kolom signifikansi pada Anova (Olahan dengan SPSS, Gunakan Uji Regresi dengan Metode Enter/Full Model). Model signifikan selama kolom signifikansi (%) < Alpha (kesiapan berbuat salah tipe 1, yang menentukan peneliti sendiri, ilmu sosial biasanya paling besar alpha 10%, atau 5% atau 1%). Dan sebaliknya jika F hitung < F tabel, maka model tidak signifikan, hal ini juga ditandai nilai kolom signifikansi (%) akan lebih besar dari alpha.

Uji t (Uji Secara Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (X1, X2, X3,) secara sendiri atau masing-masing terhadap variabel dependen Y Ghozali, (2007: 84- 85). Hipotesis nol (H0) yang hendak diuji adalah apakah suatu parameter(bi) sama dengan nol atau H0 :bi = 0 Artinya apakah suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatifnya (Ha), parameter suatu variabel tidak sama dengan nol, atau: Ha :bi ≠ 0 Artinya variabel tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen.

Kriteria pengujian :

-Jika t hitung < t tabel maka Ho ditolak

-Jika t hitung > t tabel maka Ho diterima

Untuk mengukur nilai t tabel, ditentukan tingkat signifikansi 5 persen dengan derajat kebebasan df = 4 dengan n adalah jumlah observasi.

Analisis Regresi Berganda

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui keakuratan hubungan antara integritas laporan keuangan (variabel dependen) dengan independensi, mekanisme *Good Corporate Governance* yang terdiri dari

$$Y = \beta_1 ID + \beta_2 KI + \beta_3 MANJ + \beta_4 INST + \beta_5 KM + \beta_6 KA$$

Dimana :

β_1 : Koefisien regresi Variabel Independensi

β_2 : Koefisien regresi Variabel Komisararis Independen

β_3 : Koefisien regresi Variabel Kepemilikan Manajerial

β_4 : Kepemilikan Institusional

β_5 : Komite Audit

β_6 : Kualitas Audit

Koefisien Determinasi (R²)

Untuk mengetahui kemampuan variabel independen (variabel bebas) dalam menerangkan variabel dependen (variabel tergantung) dapat diketahui dari besarnya koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengukur besarnya sumbangan variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali,2003). Jika R² yang diperoleh dari hasil perhitungan menunjukkan semakin besar

(mendekati satu) maka dapat dikatakan bahwa sumbangan dari variabel bebas terhadap variasi tergantung semakin besar Nilai R² ini berkisar antara $0 \leq R^2 \leq 1$.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Obyek Penelitian

Menurut Undang – Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998 tanggal 10 November 1998 tentang perbankan dapat disimpulkan bahwa usaha perbankan meliputi tiga kegiatan yaitu :

1. Mengimpun dana
2. Menyalurkan dana
3. Memberikan jasa bank lainnya

Inilah beberapa manfaat perbankan dalam kehidupan :

1. Sebagai model investasi yang berarti, transaksi deviatif dapat dijadikan sebagai salah satu model berinvestasi.
2. Sebagai cara lindung nilai yang berarti, sebagai salah satu cara untuk menghilangkan risiko dengan jalan lindung nilai (*hedging*), atau sebagai *risk management*
3. Informasi harga, yang berarti, transaksi deviatif dapat berfungsi sebagai sarana mencari atau memberikan informasi tentang harga barang komoditi tertentu dikemudian hari (*price discovery*)
4. Fungsi spekulatif yang berarti, transaksi deviatif dapat memberikan kesempatan spekulasi (untung-untungan) terhadap perubahan nilai pasar.
5. Fungsi manajemen produksi berjalan dengan baik dan efisien yang berarti, transaksi deviatif dapat memberikan gambaran kepada manajemen produksi sebuah produsen dalam menilai suatu permintaan dan kebutuhan pasar pada masa mendatang.

Terlepas dari fungsi – fungsi perbankan (bank) maka yang perlu diperhatikan untuk dunia perbankan, ialah tujuan secara filosofis dari

eksistensi bank di Indonesia. Bertujuan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional dalam rangka meningkatkan pemerataan pertumbuhan ekonomi dan stabilitas rasional ke arah peningkatan kesejahteraan rakyat banyak. Secara filosofis bank memiliki fungsi makro dan mikro terhadap proses pembangunan bangsa.

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif memberikan gambaran suatu data yang dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai maksimum dan minimum. Selengkapnya mengenai hasil statistik deskriptif penelitian dapat dilihat pada tabel 4.1 sebagai berikut:

Tabel 4.1

Descriptive Statistik

Analisis Data

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X1 (Independensi)	135	2	5	3.66	.940
X2.1 (Kom.I)	135	.0004	.8900	.070782	.1436992
X2.2 (K.Menj)	135	.0111	.9542	.630254	.1955885
X2.3 (K.Inst)	135	.20	.79	.3519	.12692
X2.4 (Kom Audit)	135	2	6	3.79	1.045
X3 (Kualitas Audit)	135	0	1	.56	.498
Y (Integritas)	135	1598387821	3.E13	2.14E12	4.416E12
Valid N (listwise)	135				

Pada tabel 4.1 di atas menunjukkan statistik deskriptif masing-masing variabel penelitian. Hasil analisis dengan menggunakan statistik deskriptif terhadap integritas laporan keuangan (*Constant*) menunjukkan nilai minimum sebesar 1598387821, nilai maksimum sebesar 3.E13 dengan rata-rata sebesar 2.14E12 dan standar deviasi sebesar 4.416E12

Hasil terhadap Independensi (ID) menunjukkan nilai minimum sebesar 2 nilai maksimum sebesar 5 dengan rata-rata sebesar 3,66 dan standar deviasi 0,940.

Hasil Variabel Komisaris Independen menunjukkan nilai minimum sebesar 0,0004, nilai maksimum sebesar 0,8900 dengan rata-rata sebesar 0,070782 dan standar deviasi 0,1436992.

Hasil terhadap Variabel Kepemilikan Manajerial

menunjukkan nilai minimum sebesar 0,0111, nilai maksimum sebesar 0,9542 dengan rata-rata sebesar 0,630254 dan standar deviasi 0,1955885.

Hasil terhadap Variabel Kepemilikan Institutional menunjukkan nilai minimum sebesar 0,20, nilai maksimum sebesar 0,79 dengan rata-rata sebesar 0,3519 dan standar deviasi 0,12692.

Hasil f terhadap Variabel Komite Audit menunjukkan nilai minimum sebesar 2 nilai maksimum sebesar 6 dengan rata-rata sebesar 3,79 dan standar deviasi 1,045.

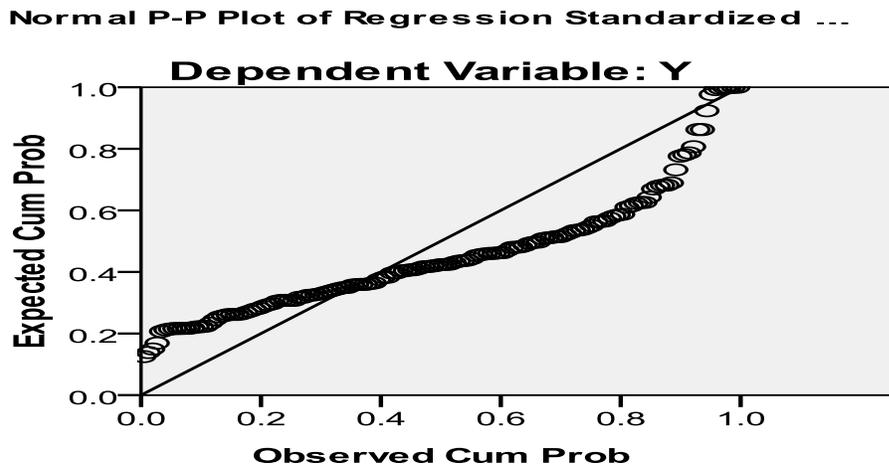
Hasil terhadap Variabel Kualitas Audit menunjukkan nilai minimum sebesar 0 nilai maksimum sebesar 1 dengan rata-rata sebesar 0,56 dan standar deviasi 0,498.

Uji Asumsi Klasik Uji Normalitas

Menurut Imam Ghozali (2009) uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan dependennya memiliki distribusi data normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Seperti diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid

untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik atau uji statistik. Berdasarkan hasil pengujian SPSS *Normal Probability Plot* yang terbentuk adalah sebagai berikut:

Gambar 4.1
Normal Probability Plot



Tabel 4.2

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		135
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-.0006185
	Std. Deviation	4.01893566E12
Most Extreme Differences	Absolute	.218
	Positive	.218
	Negative	-.172
Kolmogorov-Smirnov Z		2.532
Asymp. Sig. (2-tailed)		.210

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan tabel 4.2 hasil uji normalitas data untuk tahun 2009 – 2013, dapat dilihat bahwa data dalam penelitian ini telah terdistribusi

dengan normal dengan Asymp Sig. (2-tailed) 0,210 atau lebih besar dari 0,05.

Uji Multikolinearitas

Menurut Imam Ghozali (2001) multikolinearitas dapat juga dilihat nilai *Tolerance* dan lawannya *Varian Inflation Factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel bebas manakah yang dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel bebas yang terpilih yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel bebas lainnya. Jadi nilai *tolerance* rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$) dan menunjukkan adanya kolinearitas yang tinggi. Nilai *cutoff* yang umum dipakai adalah nilai *tolerance* di atas 0,10 atau sama dengan nilai VIF di bawah 10.

Tabel 4.3
Hasil Multikolinearitas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
X1 (ID)	0,962	1.040
X2.1 (KI)	0,965	1.036
X2.2 (MANJ)	0,958	1.044
X2.3 (INST)	0,956	1.046
X2.4 (KM)	0,963	1.039
X3 (KA)	0,940	1.064

a. Dependent Variabel :Y

Hasil Analisa diatas terlihat untuk kelima variabel independen, angka VIF Lebih dari 0,10 dan nilai *tolerance* diatas 0,90. Dengan demikian dapat disimpulkan model regresi tersebut tidak terdapat problem multikolinearitas. Maka model yang ada layak untuk dipakai.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi dilakukan untuk mengidentifikasi apakah terdapat penyimpangan autokorelasi yang terjadi antara

residual pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi. Untuk mengetahui ada tidaknya autokorelasi dilihat nilai uji D-W.

Tabel 4.4
Model Summary

Model	Durbin Watson
1	1,969

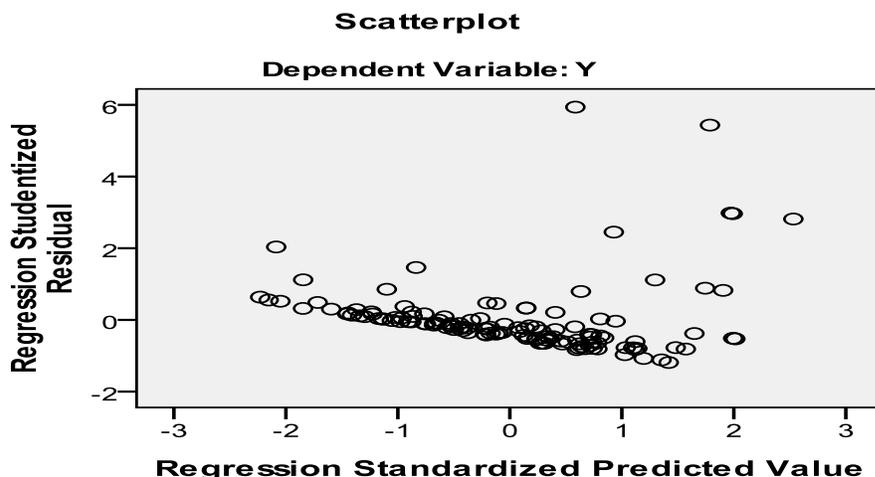
- a. Predictors: (Constant), X3, X2.1, X2.2, X2.3, X2.4 Dependent
- b. Variabel :Integritas Laporan Keuangan .

Berdasarkan tabel pada signifikansi 5% dengan jumlah sampel 135 dan jumlah variabel independen 5 (k = 5) maka tabel Durbin Watson akan memberikan nilai 1,969 dan dinyatakan tidak ada autokorelasi karena nilai 1,969 berada pada posisi $dl < d < 4-du < 1,969 < 2,0$.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Menurut Imam Ghozali (2009) cara mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik Plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID.

Gambar 4.2
Scatterplot



Berdasarkan grafik tersebut dapat diketahui bahwa data (titik-titik) menyebar secara Merata di atas dan di bawah garis nol, tidak terkumpul di satu tempat, serta tidak membentuk pola tertentu sehingga dapat disimpulkan bahwa pada uji regresi ini tidak terjadi problem heteroskedastisitas.

Independen , Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institutional, Komite Audit) dan Kualitas Audit secara simultan (bersama – sama) terhadap Integritas Laporan Keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2009 – 2013.

Uji F (Uji pengaruh secara simultan)

Uji F(F-test) dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh variabel independen Independensi (ID), *Mekanisme Good Governance* (MGC) diprosikan (Komisararis

Tabel 4.5
Hasil Uji Secara Simultan
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	4.484E26	6	7.473E25	4.419	.000 ^a
	Residual	2.164E27	128	1.691E25		
	Total	2.613E27	134			

- a. Predictors: (Constant), X3, X2, X1.X2.4,X2.1,X2.3
b. Dependent Variable: Integritas Laporan Keuangan

Sumber : Data Sekunder diolah 2014

Dari tabel 4.5 diatas menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 4.419 dengan nilai sig. sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi integritas laporan keuangan karena nilai sig. < alpha ($\alpha = 5\%$). Maka hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh simultan antara

Uji t (Uji Secara Parsial)

Uji t bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh pengaruh variabel independen secara individual (parsial), yaitu Independensi, integritas laporan keuangan. Selengkapnya mengenai hasil uji t penelitian dapat dilihat di tabel 4.6 sebagai berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji t

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-5.156E12	2.416E12		-2.134	.035
X1	1.636E12	3.855E11	.348	4.245	.000
X2.1	2.089E12	2.516E12	.068	.830	.008
X2.2	1.253E12	1.856E12	.056	.675	.001
X2.3	2.859E12	2.862E12	.082	.999	.020
X2.4	-3.826E11	3.466E11	-.091	-1.104	.022
X3	1.966E12	7.360E11	.222	2.671	.069

a. Dependent Variabel :Y
Sumber : Data Sekuder diolah
2014

Dari tabel 4.6 di atas menunjukkan bahwa koefisien model regresi memiliki nilai konstanta sebesar - 5.156E12 dengan nilai t_{hitung} sebesar -2.134 dan nilai sig. sebesar 0,035 Konstanta - 5.156E12 menandakan bahwa jika variabel independen konstan maka rata- rata integritas laporan keuangan adalah- 5.156E12.

Independensi mempunyai t_{hitung}4.245 dengan probabilitas signifikan adalah 0,000 Hal tersebut menunjukkan bahwa probabilitas signifikannya di bawah 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa (ID) berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.Hal ini berarti Ha diterima.Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Penelitian menurut Susiana dan Herawaty, 2007 meneliti tentang “Pengaruh Independensi, mekanisme *good governance*, kepemilikan institusi, kepemilikan manajerial, komite audit, komisaris independen dan kualitas audit.

Komisaris Independen (KI) mempunyai t_{hitung} 0,830 dengan probabilitas signifikan adalah 0,000 Hal tersebut menunjukkan bahwa probabilitas signifikannya di atas 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa Komisaris Independen berpengaruh terhadap integritas laporan

keuangan.Hal ini berarti Ha diterima Ho ditolak.

Kepemilikan Manajerial (MANJ) mempunyai t_{hitung} 0,675 dengan probabilitas signifikan adalah 0,001 Hal tersebut menunjukkan bahwa probabilitas signifikannya di atas 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.Hal ini berarti Ha ditolak.

Kepemilikan Institutional (INST) mempunyai t_{hitung} 0,999 dengan probabilitas signifikan adalah 0,020 Hal tersebut menunjukkan bahwa probabilitas signifikannya di atas 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa Komisaris Independen berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini berarti Ha diterima

Komisaris Independen (KM) mempunyai t_{hitung} - 0,1104 dengan probabilitas signifikan adalah 0,022 Hal tersebut menunjukkan bahwa probabilitas signifikannya di atas 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa Komisaris Independen berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.Hal ini berarti Ha diterima.

Kualitas Audit (KA) mempunyai t_{hitung} 2,671 dengan probabilitas signifikan adalah 0,069. Hal tersebut menunjukkan bahwa probabilitas signifikannya di atas 0,05. Hal ini dapat disimpulkan bahwa (KA) tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini berarti Ha ditolak .Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan

penelitian yang dilakukan Mayangsari (2003) dengan judul “ Pengaruh Independensi, Mekanisme *good governance* dan Kualitas Audit terhadap Integritas Laporan yang diukur dengan indeks keservatisme dengan variabel Independen diprosikan dengan spektrum jasa Kantor Akuntan Publik (KAP) dan lamanya hubungan Hasil penelitian menemukan adanya hubungan negatif antara komite audit dengan integritas laporan keuangan, keberadaan komite audit dianggap kurang efektif terkait dalam peningkatan kinerja perusahaan. Penelitian ini juga membuktikan bahwa komisaris independen berpengaruh negatif terhadap integritas laporan keuangan. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan komisaris audit tidak mempengaruhi kualitas laporan keuangan.

berganda. Analisis ini digunakan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel – variabel bebas (*independent*) yaitu (ID, KI, ,MANJ, INST,KM dan KA) terhadap variabel terikat (*dependent*) yaitu Integritas Laporan Keuangan (Y). Besarnya pengaruh variabel independen (ID, KI, ,MANJ, INST,KM dan KA) dengan variabel dependen secara bersama – sama dapat dihitung melalui suatu persamaan regresi berganda.

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan program SPSS diperoleh hasil regresi sebagai berikut:

Tabel 4.7
Hasil Regresi Linear Berganda

Coefficients^a

Uji Regresi Linear Berganda

Analisis Statistik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi linear

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-5.156E12	2.416E12		-2.134	.035
X1	1.636E12	3.855E11	.348	4.245	.000
X2.1	2.089E12	2.516E12	.068	.830	.008
X2.2	1.253E12	1.856E12	.056	.675	.001
X2.3	2.859E12	2.862E12	.082	.999	.020
X2.4	-3.826E11	3.466E11	-.091	-1.104	.022
X3	1.966E12	7.360E11	.222	2.671	.069

a. Dependent Variabel :Y
Sumber : Data Sekunder diolah 2014

Berdasarkan tabel regresi, dapat diketahui bahwa persamaan regresi yang terbentuk adalah:

$$Y = 0,348 ID + 0,068 KI + 0,056 + MANJ 0,082 - INST 0,091 KM -0,222 KA$$

Dari hasil persamaan regresi berganda dapat diinterpretasikan sebagai berikut: Koefisien konstanta berdasarkan hasil regresi adalah -5.156E12, hal ini berarti bahwa

Y(integritas laporan keuangan) akan bernilai -5.156E12 jika Idependensi, komisaris Independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan Institutional, Komite Audit dan kualitas audit, bernilai 0. Nilai itu berarti integritas laporan keuangan tidak akan terjadi jika tidak dipengaruhi Idependensi, komisaris Independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan Institutional, Komite Audit dan kualitas audit

Dari hasil analisis dapat diketahui bahwa variabel bebas yang paling berpengaruh adalah variabel Independensi (ID) dengan koefisien 0,0.348 . Kemudian

diiukti oleh variabel Kualitas Audit (KA) dengan koefisien 0,280, *Mekanisme Good Governace* (MGC) dengan koefisien sebesar 0,141. Dari persamaan tersebut dapat terlihat bahwa variabel bebas (ID, MGC, KA) berpengaruh positif terhadap Integritas Laporan Keuangan yang berarti meningkatnya nilai ID, MGC, KA perusahaan tersebut, sehingga integritas laporan keuangan akan semakin baik.

Model Summary^d

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.414 ^a	.172	.333	4.112E12	1.969

- a. Predictors: (Constant), X3, X2.1, X2.2, X2.3, X2.4, X1
 b. Dependent Variable: Y

Tabel 4.8 menunjukkan nilai R square sebesar 0,333. Hal ini berarti 33,3% Integritas Laporan Keuangan dipengaruhi oleh ketiga variabel bebas ID, MGC, KA. Sedangkan sisanya 66,7% dipengaruhi oleh sebab – sebab lain diluar model.

Hasil Pembahasan Pengaruh Independensi Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Dari hasil pengujian H1 Didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,000 menunjukkan bahwa independensi berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. H1 diterima. Arah koefisien yang positif menunjukkan bahwa ada kecenderungan bahwa semakin rendah independensi maka semakin tinggi integritas laporan keuangan. Temuan penelitian ini mendukung penelitian dari Susiana dan Arleen Herawaty (2007) yang menunjukkan hasil bahwa independensi auditor berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian Mayangsari (2003) yang mengindikasikan adanya hubungan yang positif antara independensi dan integritas laporan keuangan, yang berarti bahwa semakin tinggi tingkat independensi (masa kerja kurang dari 6 tahun) maka semakin tinggi pula integritas laporan keuangan.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Kekuatan pengaruh variabel bebas, terhadap variasi variabel terikat dapat diketahui dari besarnya nilai koefisien determinasi (R²) yang berada antara nol dan satu.

Tabel 4.8 Koefisien Determinasi

Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Nilai signifikansi sebesar 0,008 menunjukkan bahwa Komisaris Independen 0,008 berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan H2.1, ditolak. Hasil pengujian hipotesis ini sejalan dengan penelitian Mayangsari (2003) dimana penelitiannya juga menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara Komisaris Independen dengan integritas laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Integritas Laporan Keuangan

Nilai signifikansi sebesar 0,001 menunjukkan bahwa kualitas audit (auditor spesialisasi perusahaan perbankan) berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan H2.2 0,001. Dalam *teory agency* dapat diperluas untuk menjelaskan *audit brand name* dan spesialisasi perusahaan perbankan sebagai suatu fungsi peningkatan kos agensi. Faktor-faktor perusahaan perbankan yang luas diharapkan juga mempengaruhi kos agensi.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan Mayangsari (2003) serta Susiana dan Arleen Herawaty (2007) yang menunjukkan bahwa variabel kualitas audit tidak berpengaruh signifikan terhadap integritas laporan keuangan. Arah positif menunjukkan ada kecenderungan bahwa semakin tinggi tingkat kualitas audit

menunjukkan semakin tinggi pula tingkat integritas laporan keuangan,

Pengaruh Kepemilikan Institutional Integritas Laporan Keuangan

Variabel kepemilikan institutional (INST) menunjukkan koefisien positif sebesar 0,082 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,020 lebih kecil dari $\alpha = 5\%$. Karena tingkat signifikasni lebih kecil dari $\alpha = 5\%$. Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan saham oleh institusi keuangan dalam sebuah perusahaan tidak bisa menjadikan sebuah laporan keuangan menjadi konservatif. Hal ini dapat terjadi karena saham yang dimiliki oleh pihak institusi seperti perusahaan perbankan dan lembaga keuangan mempunyai persentase yang cukup besar, sehingga mereka mempunyai hak untuk mengatur dalam penyusunan laporan keuangan dan menyebabkan pihak mereka melakukan tindakan manipulasi terhadap laba perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ujijanto dan Pramuka (2007) tetapi tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Jamaan, 2008 dan Mayangsari, 2003.

Pengaruh Komite Audit (KM) terhadap integritas laporan keuangan

Variabel KM menunjukkan koefisien regresi $- 0,091$ menunjukkan koefisien positif sebesar 0,082 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,022 lebih kecil dari $\alpha = 5\%$. Karena tingkat signifikansi lebih kecil dari $\alpha = 5\%$. Penelitian ini tidak berhasil membuktikan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Jamaan ,2008 yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap integritas laporan keuangan, namun tidak sejalan dengan penelitian oleh Veronica dan Utama ,2005 dan Fitrinai,2007. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan komite audit dalam perusahaan membuat integritas laporan keuangan semakin tinggi atau bersifat konservatif. Komite audit menjalankan tugasnya dengan baik, yaitu memonitor dan mengawasi audit dari laporan keuangan dan

mamastikan agar laporan keuangan sudah konsisten dan sesuai dengan standar.

Pengaruh Kualitas Audit terhadap integritas laporan keuangan

Variabel KAP menunjukkan koefisien regresi positif sebesar 0,222 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,069 lebih besar dari $\alpha = 5\%$ maka hipotesis ini tidak berhadil didukung. Penelitian ini tidak berhasil membuktikan bahwa kualitas KAP tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jamaan, 2008 dan Guna dan Herawaty, 2010, namun sejakan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susiana dan Herawati, 2007.

Penelitian kali ini menilai kualitas auditor berdasarkan pengelompokkan auditor *big four* dengan *non big four*, dikarenakan salah satu Kantor Akuntan Publik *big five* yaitu Arthur Anderson telah dinyatakan *collapsed*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pada data yang telah dikumpulkan dan pengujian yang telah dilakukan dengan menggunakan model regresi berganda, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Independensi berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan nilai signifikansi sebesar 0,000.
2. *Mekanisme Good Corporate Governace* tidak berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan nilai signifikansi sebesar 0,075.
3. Kualitas Audit berpengaruh terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan nilai signifikansi sebesar 0,001.

Implikasi

Peneliti mengharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu akuntansi yang khususnya membahas mengenai integritas laporan keuangan. Di bawah ini adalah kontribusi dan implikasi tersebut, yaitu:

1. Pihak pemegang saham harus meningkatkan penerapan *Good Corporate Governance* (GCG) dengan memaksimalkan instrument- instrument GCG seperti kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, komisaris independen, sekretaris perusahaan, komite GCG dan lain-lain, .
2. Pihak manajemen perusahaan harus bersikap profesional atas segala tanggung jawabnya walaupun mereka memiliki ataupun tidak memiliki saham pada perusahaan.
3. Bagi Kantor Akuntan Publik (KAP), harus terus meningkatkan kompetensi dan kecakapan profesinya
4. Pihak kreditor, investor, supplier dapat menganalisis tingkat integritas laporan keuangan yang dibuat perusahaan, karena jika tingkat integritas laporan keuangan perusahaan sudah dianalisis maka keputusan dapat diambil dengan tepat.

independensi auditor, ukuran perusahaan dan lain sebagainya.

Saran

1. Untuk penelitian selanjutnya, obyek penelitian dapat dirubah menjadi perusahaan pada jenis yang lain seperti industri, properti dan real estate atau lain-lain guna melengkapi khasanah hasil penelitian ilmiah yang dilakukan terhadap integritas laporan keuangan pada perusahaan jenis lainnya atau ditambah menjadi seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sehingga mendapatkan hasil penelitian yang lebih baik lagi.
2. Indikator penelitian dapat diganti dengan *Proxy* yang lain ataupun ditambah dengan variabel yang lain seperti mekanisme ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris, sekretaris perusahaan, spesialisasi auditor, kualitas audit,